

Jurnal Sensus Penduduk 2010

Jurnal ini mendokumentasikan catatan penulis mengenai Sensus penduduk 2010 (SP2010) selama bulan puncak kegiatan, May 2010. Penulis beruntung terlibat dalam kegiatan teknis proyek nasional yang strategis ini sejak tahapan perencanaan. Harapan penulis, pembaca dapat memperoleh informasi yang memadai mengenai perkembangan jenis kegiatan statistik yang menurut sejarah sudah dikenal sebelum era Isa a.s dan Fir'aun ini.

Proyek berlingkup nasional ini terkesan ‘mahal’ yang dalam TA 2010 anggarannya konon mencapai sekitar Rp 3.3T. Tetapi kesan ini sebenarnya tidak beralasan mengingat yang dijangkau sekitar 235 juta jiwa penduduk NKRI yang tersebar di sekian belas ribu kepulauan. Jika dihitung rasionya, anggaran per jiwa sebenarnya tergolong rendah dalam skala internasional yaitu hanya sekitar Rp 14 000 atau sekitar US \$1,56. Selain itu, sebagian besar anggaran itu dialokasikan untuk membayar honorarium petugas lapangan yang berjumlah sekitar 650 000 orang, Karena petugas tersebar di seluruh wilayah Indonesia, alokasi dana untuk pembayaran honorarium ini, menurut dugaan penulis, sedikitnya banyak akan berdampak positif bagi distribusi ‘kekayaan’ sekalipun mungkin bersifat sementara.

Listing Bangunan dan Rumahtangga

Minggu pertama Bulan Sensus, tim pendata mendaftar atau melisting bangunan dan rumahtangga: ‘sensus perumahan’ dan ‘cacah-cepat’ penduduk. Dari ‘sensus perumahan’ diperoleh data bangunan di seluruh wilayah NKRI, tanpa kecuali, menurut kegunaannya: tempat tinggal, bukan tempat tinggal, atau ‘campuran’ dalam arti digunakan baik tempat tinggal maupun usaha. Dari ‘cacah-cepat’ akan diperoleh angka total penduduk, dirinci menurut jenis kelamin yang dapat disajikan sampai tingkat desa/kelurahan. Karena prosesnya ‘cepat’--- angka yang dihasilkan masih bersifat sementara dan akan didiseminasi oleh Kepala Negara pertengahan Agustus tahun ini juga.

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara informal dengan beberapa tim pendata pada hari-pertama mengindikasikan bahwa kegiatan listing

berlangsung lancar. Anggota tim pendata--- rata-rata 1 tim beranggotakan 3 pendata (PCL) dan satu koordinator (Kortim) – pada umumnya mengenakan rompi berlogo SP2010, dispilin mengikuti konsep dan SOP baku, bersemangat walaupun terkesan agak tertekan dengan jadwal yang memang relatif ketat.

Kegiatan listing berlangsung serempak di seluruh wilayah, termasuk di wilayah terpencil. Untuk memantau kegiatan itu digunakan alat-monitor berbasis teknologi mutakhir (bagi BPS) yang memungkinkan ‘kendali-jarak-jauh’ mengenai perkembangan penyelesaian pekerjaan lapangan.

Evaluasi Listing

Sesuai jadwal tetap, pada Sabtu 8/05/2010 tim pendata melakukan pertemuan untuk mengevaluasi kecermatan listing secara menyeluruh membahas empat agenda:

- Memastikan semua bangunan fisik telah didatangi dan ditempel stiker,
- Hasil listing dicatat dalam form yang baku serta dengan tatacara pengisian yang baku pula; untuk memastikan ini dilakukan pemeriksaan-silang antar anggota tim,
- Semua koordinator lapangan (Korlap) yang membawahi rata-rata sepuluh tim, secara prokatif mengumpulkan hasil listing dan menyalinnya dalam daftar rekapitulasi yang baku(RBL1); RBL1 selanjutnya dibawa ke BPS Kabupaten/Kota untuk dientri--- *diupload* - dan secara otomatis akan terkirim ke server yang terletak kantor di BPS RI Jakarta, dan
- Membahas persiapan serta mengatur strategi pendataan tahapan selanjutnya yaitu pencacahan individu penduduk dan rumahtangga, termasuk merefresh pemahaman anggota tim mengenai konsep, tatacara dan SOP pendataan yang baku. *Refreshing* bagi anggota sangat perlu karena pendataan tahap ini akan mengumpulkan data rinci penduduk, rumahtangga dan perumahan dengan jumlah pertanyaan sekitar 45 pertanyaan.

Melalui tahapan listing, SP2010 sebenarnya ‘men-sensus perumahan’ bangunan fisik dan bangunan sensus di seluruh wilayah teritorial Indonesia serta mengidentifikasi fungsi utama bangunan sensus apakah sebagai bangunan tempat tinggal, usaha ekonomi atau campuran. Dari hasil listing tim pendata akan memperoleh informasi bangunan yang ditinggali penduduk sehingga harus dikunjungi ulang dalam rangka pendataan rinci yang memerlukan waktu relatif lama (20-30 menit per rumahntangga).

Hasil listing ini sangat penting bahkan dapat menentukan keberhasilan upaya untuk mengurangi peluang lewat cacah, sesuatu yang sangat dihindari dalam kegiatan sensus. Dari hasil listing juga akan diperoleh angka total penduduk menurut jenis kelamin sekalipun bersifat sementara karena listing dirancang sederhana dalam arti tidak terlalu menuntut kecermatan tinggi. Di sisi lain, karena kesederhanaan prosesnya, hasil listing dapat diolah cepat; hasil listing SP2010 direncanakan sudah dapat didiseminasi secara resmi oleh Kepala Negara kepada publik, berupa angka sementara total penduduk menurut jenis kelamin. Hasil final SP2010 direncanakan baru dapat dipublikasikan pertengahan 2011, bukan dari listing tetapi dari pencacahan individu.

Pencacahan Individu

Listing, dari sisi teknis, merupakan tahapan kegiatan ‘pendahuluan’ untuk melakukan pencacahan individu penduduk maupun individu rumahntangga secara lengkap melalui daftar pertanyaan yang relatif banyak variabelnya. Berbeda dengan listing, pencacahan individu menuntut ketelitian tinggi paling tidak karena tiga alasan: (1) hasilnya akan dijadikan basis untuk memperoleh angka final SP2010, (2) relatif banyak variabel yang menuntut pemahaman pendata mengenai konsep-definisi yang tidak selalu sederhana--- karena bersifat teknis--- serta menuntut konsistensi penerapannya di lapangan, dan (3) berbeda dengan daftar untuk listing, daftar yang digunakan untuk pencacahan individu dirancang untuk pengolahan dengan mesin *scanner* sehingga menuntut keterampilan dan disiplin tertentu untuk mengisinya secara benar.

Dengan tuntutan kecermatan semacam itu maka sudah dipastikan pencacahan individu merupakan pekerjaan berat bagi pendata, bagi pengawas lapangan dan juga bagi pengolah data nantinya. Walaupun demikian, ‘pekerjaan berat’ ini diharapkan seimbang dengan hasil yang akan diperoleh. Pada akhir sepertiga-perjalanan bulan sensus kegiatan pencacahan di kebanyakan wilayah sudah memasuki hari ke-2. Jika hasil listing diperiksa secara ketat, maka lebih-lebih untuk hasil pencacahan individu. Hasil pendataan lapangan akan melalui sejumlah langkah pemeriksaan ketat-berjenjang sehingga dokumen pendataan sudah *clean* di tingkat lapangan.

Data Apa yang Diharapkan?

Dibandingkan dengan sensus penduduk sebelumnya SP2010 dirancang untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang relatif banyak, lebih dari 40 pertanyaan atau hampir tiga-kali jumlah pertanyaan dalam sensus penduduk sebelumnya. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan keterangan individu perorangan, rumah tangga dan karakteristik bangunan tempat tinggal. Termasuk dalam keterangan individu penduduk antara lain nama, jenis kelamin, umur, hubungan dengan kepala rumah tangga, keberfungsiang anggota tubuh, status sekolah, tingkat pendikan, status migrasi, status dan lapangan pekerjaan. Keterangan rumah tangga termasuk antara lain susunan anggota rumah tangga (batih atau *extended*), peristiwa vital (kelahiran dan kematian) setahun terakhir. Termasuk keterangan perumahan antara lain kualitas bahan bangunan, fasilitas MCK, dan aksesibilitas terhadap teknologi komunikasi. Singkatnya, SP2010 menjanjikan informasi yang sangat kaya.

Dengan informasi semacam itu data SP2010 memiliki potensi kegunaan yang sangat luas termasuk untuk keperluan evaluasi pencapaian sasaran global pembangunan milenium (MDGs) paling tidak sampai pada tingkat kabupaten/kota. Tantangannya bagi BPS adalah bagaimana menjamin agar data yang dikumpulkan dapat diandalkan. Bagi masyarakat luas (khususnya para perencana pembangunan, peneliti dan pengusaha) memiliki keinginan dan mampu memanfaatkan kekayaan informasi dari

SP2010 secara optimal. Data SP2010 terlalu berharga dan ‘terlalu mahal’ untuk diabaikan pemanfaatannya.

Kegiatan Khas Hari Sensus

Hari sensus (*census date*) SP2010 ditetapkan 15 Mei 2010. Tanggal itu merupakan rujukan titik waktu (*reference date*) bagi data SP2010. Jadi, jika penduduk hasil SP2010 diumumkan oleh Kepala Negara pada tanggal 16 Agustus berjumlah, misalnya, 250 juta, maka angka itu menunjukkan keadaan tanggal 15 Mei 2010 (tepatnya pukul 24.00). Angka itu bukan keadaan 16 Agustus 2010, misalnya. Kenapa? Karena dalam jarak waktu antara 15 Mei 2010 dan 16 Agustus 2010 dipastikan telah terjadi peristiwa kependudukan termasuk kelahiran, kematian dan perpindahan. Jika, seandainya, 1 Januari 2011 diketahui total penduduk 275 juta, maka dengan rujukan waktu itu kita mengetahui telah terjadi perubahan angka penduduk sebanyak 25 juta (275 juta-250 juta) dalam kurun waktu antara 15 Mei 2010 dan 1 Januari 2010. Inilah singkatnya kegunaan hari sensus.

Sesuai jadwal, pada hari sensus tetap berlangsung kegiatan pendataan individu dan rumah tangga. Walaupun demikian, berbeda dengan hari lain pada bulan sensus, pada hari sensus juga dilakukan pendataan penduduk yang ‘ditemukan’ secara *defacto* berada di wilayah teritorial RI tetapi diduga kuat tidak disensus di rumah masing-masing atau memang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Tergolong dalam penduduk jenis ini mereka yang tergolong awak kapal berbendera Indonesia yang tengah berlabuh dan penduduk yang dikenal sebagai tunawisma. Kegiatan ini sangat perlu karena sensus penduduk pada prinsipnya sangat *inclusive*, menghitung jumlah penduduk tanpa kecuali (--- seperti dalam tema UNFPA – *because everyone counts*), termasuk mereka yang mungkin tergolong ‘marjinal’ sehingga cenderung diabaikan kegiatan pendataan lain di luar sensus penduduk.

Pengamatan di dua lokasi pendataan *defacto* ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang sering dinggap kelompok marjinal, tunawisma, di luar dugaan, sangat kooperatif: mereka pada umumnya bersedia

disensus. Di satu lokasi di kawasan pasar dan statisun kereta api di wilayah Tangerang Selatan tim pendata yang berjumlah enam orang (2 di antaranya petugas keamanan) menemukan tunawisma sekitar 50 orang. Yang di luar dugaan, sekitar 15 di anataranya tergolong anak-anak (di bawah 18 tahun) yang 'bergelombor' dengan kostum dan gaya rambut yang khas. Mereka dikenal sebagai kelompok *funk* yang pada siang hari pada umumnya berkeliaran di di jalanan sebagai pengamen. Yang penulis temui, mereka berasal dari lampung sudah beberapa bulan yang lalu dan menurut pengakuan mereka akan berangkat ke kota-kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Kepada kelompok tunawisma ini sensus hanya mencatat nama dan jenis kelamin menggunakan daftar tersendiri (L2). Hal baru yang diperoleh dari sensus kali ini adalah, paling tidak yang dialami penulis, kelompok tunawisma yang tergolong 'anak-jalan' (kelompok funk) ini relativbanyak jumlahnya dan hal ini tampaknya tidak diantisipasi secara memadai oleh perencana sensus.

Pendataan di Kawasan Jabodetabek

Pendataan SP2010 di kawasan Jabodetabek menarik untuk diberikan catatan khusus. Ada dua alas an mengenai ini: (1) Sebagian tokoh masyarakat--- eksekutif, legislatif, pengusaha, peneliti, dsb--- kebanyakan bertempat tinggal di kawasan ini., (2) Sebagian penduduk tinggal tinggal di kawasan ekslusif yang dalam kebanyakan kasussukar 'dijamah' oleh petugas pendata. Mereka, karena besarnya perhatian terhadap SP2010, banyak yang 'protes' karena tidak disensus atau disensus tetapi dengan tata-cara yang tidak sesuai aturan. BPS sangat menghargai protes ini dan pada umumnya ditindak-lanjuti oleh petugas di lapangan.

Yang juga menjadikan khas kawasan ini adalah banyaknya masyarakat yang melontarkan pengaduan bahkan kritik tajam kepada BPS karena proses pendataan tidak sesuai dengan SOP. BPS mempelajari dan memantau hal ini secara serius--- melakukan verifikasi lapangan,

memperketat pengawasan dan ‘meluruskan’ proses pendataan yang tidak sesuai SOP.

Ada tiga catatan mengenai permasalahan khas di kawasan ini.

- Semua pengaduan dan kritik yang terlaporkan telah direspon secara memadai dan sebagian sudah diatasi.
- Sifat dan skala permasalahan sebenarnya tidak terlalu besar dan pada umumnya masih dalam batas yang *solvable* dan *manageable* bagi bagian aparatur BPS Kabupaten/Kota.
- Sebagian permasalahan tidak sepenuhnya terjadi karena kesalahan tim pendata; melainkan karena belum terciptanya hubungan kooperatif antara petugas dengan sebagian anggota masyarakat.

Edit terakhir: 20/5/2010